

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sanitasi dasar merupakan sarana dasar yang diperlukan pada lingkungan sebagai upaya untuk menunjang kesehatan manusia. Ruang lingkup sanitasi dasar rumah tangga meliputi ketersediaan jamban, penyediaan air bersih, pengelolaan sampah dan saluran pembuangan air limbah. Sanitasi berhubungan dengan kesehatan lingkungan yang dapat mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat. Dampak dari rendahnya tingkat cakupan sanitasi dapat menurunkan kualitas hidup masyarakat, tercemarnya sumber air minum bagi masyarakat, meningkatnya penyakit berbasis lingkungan seperti diare (Falita et al., 2023).

Diare merupakan suatu penyakit yang ditandai dengan perubahan bentuk dan konsistensi tinja yang lembek sampai mencair dan bertambahnya frekuensi buang air besar yang lebih dari biasanya yaitu 3 kali atau lebih dalam sehari yang mungkin dapat disertai dengan muntah atau tinja yang berdarah (WHO, 2024). Diare masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat utama di negara berkembang, termasuk Indonesia. Penyakit ini merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada anak di bawah lima tahun (balita). Secara global, *World Health Organization* (WHO) memperkirakan terdapat sekitar 1,7 miliar kasus diare pada anak setiap tahun, dengan angka kematian mencapai 525.000 balita per tahun (WHO, 2024).

Anak di bawah usia lima tahun menyumbang proporsi kematian tertinggi akibat diare. Balita merupakan usia rentan terhadap masalah gizi dan berbagai jenis penyakit, terutama penyakit akibat infeksi seperti diare. Hal ini disebabkan oleh sistem imun yang masih belum matang, sehingga lebih mudah terinfeksi virus dan bakteri penyebab diare pada negara berkembang, termasuk di Indonesia (Faradilla et al., 2026).

Data Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2024 mengungkapkan bahwa Jumlah penderita diare yang dilayani di fasilitas kesehatan di Indonesia tahun 2024 adalah 1.014.133 orang pada kelompok umur balita. Provinsi dengan jumlah kasus tertinggi adalah Jawa Barat 32,18%, Jawa Timur 37,62%, dan Jawa Tengah 27,96% (Profil Kesehatan Indonesia, 2024).

Provinsi Sumatera Barat menempati urutan ke 35 dari 38 provinsi di Indonesia, dengan proporsi balita pada kasus diare sebesar 26,5%. Berdasarkan karakteristik tertinggi pada umur 1-4 tahun dengan prevalensi 8,25% dengan jenis kelamin tertinggi pada perempuan 9,03% dan laki-laki 7,47% (Profil Kesehatan Indonesia, 2024).

Berdasarkan Laporan Tahunan Dinas Kesehatan Kota Padang Tahun 2024 Edisi 2025 jumlah kasus diare pada balita yang dilayani sebanyak 1.550 kasus. Puskesmas dengan jumlah kasus diare tertinggi adalah Puskesmas Ambacang 23%, Puskesmas rawang 20%, dan Puskesmas Air Tawar 19%.

Penyakit diare sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, yang timbul dari perilaku, tindakan, dan kebiasaan manusia yang tidak sehat atau tidak higienis.

Singkatnya, kondisi ini merupakan manifestasi interaksi manusia dengan lingkungan, yang menciptakan potensi penyebaran penyakit (Wahyuni, 2024).

Salah satu faktor lingkungan yang paling dominan mempengaruhi kejadian diare adalah pengelolaan sampah rumah tangga yang buruk. Sampah yang tidak dikelola dengan baik tidak dipilah, tidak diangkut secara teratur, serta dibuang sembarangan menjadi tempat berkembang biaknya vektor penyakit seperti lalat dan kecoa. Lalat berperan sebagai vektor mekanik yang membawa agen penyebab diare (bakteri *Escherichia coli*, *Salmonella*, *Shigella*, dll) dari tempat pembuangan sampah ke makanan atau sumber air minum balita (Espinosa & Hibiki, 2024). Selain itu, sampah organik yang membusuk dapat mencemari air tanah melalui rembesan lindi (leachate), meningkatkan risiko kontaminasi sumber air minum keluarga (Talalu et al., 2025).

Pengelolaan sampah rumah tangga merupakan aspek penting dari sanitasi dasar, yang berperan signifikan dalam menjaga kesehatan lingkungan. Proses ini, yang meliputi pengumpulan, pemisahan, penyimpanan, dan pembuangan akhir, harus dilakukan secara sistematis dan sesuai dengan prinsip-prinsip kesehatan. Pengelolaan sampah yang tidak tepat, seperti membuang sampah sembarangan atau menggunakan wadah tanpa penutup, dapat meningkatkan potensi penularan penyakit diare (Fassa, 2025).

Notoatmodjo dalam Fitrah et al. (2023) menyatakan bahwa sikap merupakan predisposisi atau kecenderungan individu untuk melakukan suatu tindakan, meskipun belum diwujudkan dalam perilaku yang nyata. Sikap ibu yang mendukung praktik kesehatan dan pencegahan penyakit dapat

berkontribusi dalam menurunkan kejadian diare pada balita. Sebaliknya, sikap yang kurang baik terhadap upaya pemeliharaan kesehatan dapat meningkatkan risiko terjadinya diare. Oleh karena itu, sikap positif ibu dalam menjaga kebersihan tangan, menyediakan makanan yang sehat, serta menerapkan sanitasi yang baik menjadi faktor penting dalam upaya pencegahan diare pada anak balita.

Keterlibatan ibu dalam menjaga kesehatan anak, khususnya terkait risiko diare, sangat penting. Kesadaran ini dapat memotivasi ibu untuk aktif mencari informasi kesehatan dan menanggapi gejala awal. Dengan pemahaman yang cukup tentang pencegahan diare, ibu lebih mungkin mendeteksi faktor risiko dan mengambil tindakan pencegahan yang tepat. Upaya ini secara langsung berkontribusi untuk meminimalkan risiko dan komplikasi diare pada anak (Setiawati et al., 2024).

Kemampuan ibu dalam mengelola sampah dengan benar memiliki dampak signifikan terhadap pencegahan diare pada anak usia dini. Hal ini terjadi karena pengetahuan tersebut membentuk kebiasaan menjaga kebersihan di rumah. Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa ibu yang memiliki pendidikan dan pemahaman yang baik biasanya lebih disiplin dalam menangani sampah. Praktik tersebut berkontribusi besar dalam meminimalkan pencemaran lingkungan, yang pada bagian melindungi anak dari risiko diare (Ahmad & Nurdin, 2021).

Penelitian kuantitatif oleh Talalu, Mokodompis, dan Kadir (2025) di wilayah kerja Puskesmas Kota Tengah membuktikan terdapat hubungan

signifikan antara pengelolaan sampah rumah tangga dengan kejadian diare pada balita ($p\text{-value} = 0,027$; $OR = 2,45$). Hasil yang sejalan juga ditemukan oleh Rahayu (2025) di Kota Palu, yang menunjukkan bahwa ketersediaan tempat sampah memiliki hubungan signifikan dengan kejadian diare pada balita ($p\text{-value} = 0,000$; $OR = 3,12$).

Muttaqin (2025) menyatakan bahwa rumah tangga yang tidak memiliki tempat sampah tertutup berisiko 2,8 kali lebih besar mengalami kejadian diare pada balita dibandingkan yang memiliki tempat sampah tertutup. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa akses terhadap sarana pengelolaan sampah yang memadai merupakan faktor kunci dalam pencegahan diare.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 16 April 2026 terhadap 10 orang responden di Kelurahan Anduring, ditemukan bahwa 1 dari 10 balita menderita penyakit diare dalam 3 bulan terakhir. Sementara itu, 7 dari 10 ibu memiliki tingkat pengetahuan baik, 3 ibu memiliki tingkat pengetahuan kurang. Sementara itu berdasarkan pertanyaan pada kuesioner pengelolaan sampah rumah tangga ditemukan bahwa 9 dari 10 ibu tidak pernah meletakkan tempat sampah jauh dari tempat pengolahan makanan, 8 dari 10 ibu jarang membersihkan tempat sampah secara rutin, 9 dari 10 ibu tidak pernah memisahkan sampah kering dan sampah basah sebelum dibuang ke tempat sampah, 2 dari 10 ibu jarang membuang sampah pada tempat pembuangan yang telah disediakan.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui "Hubungan tingkat pengetahuan ibu dan perilaku pengelolaan sampah rumah

tangga dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Anduring Kota Padang tahun 2026”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah terdapat Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dan Perilaku Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dengan Kejadian Diare Pada Balita di Kelurahan Anduring Kota Padang Tahun 2026?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Anduring Kota Padang tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi kejadian diare pada balita di Kelurahan Anduring Kota Padang tahun 2026.
- b. Diketahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ibu tentang diare pada balita di Kelurahan Anduring Kota Padang Tahun 2026.
- c. Diketahui distribusi frekuensi perilaku pengelolaan sampah rumah tangga di kelurahan Anduring Kota Padang tahun 2026.
- d. Diketahui hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang diare dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Anduring Kota Padang tahun 2026.

- e. Diketahui hubungan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Anduring Kota Padang tahun 2026.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pemahaman peneliti mengenai hubungan tingkat pengetahuan ibu dan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga dengan kejadian penyakit diare pada balita. Selain itu, penelitian ini menjadi sarana penerapan ilmu kesehatan masyarakat, khususnya di bidang kesehatan lingkungan.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi bahan referensi dan rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian terkait faktor risiko penyakit diare khususnya pada balita.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kelurahan Anduring

Penelitian ini dapat menjadi bahan informasi dan evaluasi bagi pihak Kelurahan Anduring dalam merancang serta meningkatkan program promosi kesehatan dan penyuluhan kepada masyarakat terkait pengetahuan, pengelolaan sampah rumah dan pencegahan penyakit diare pada balita.

b. Bagi Universitas Alifah Padang

Menjadi sumber informasi untuk menambah wawasan dan referensi kepustakaan di Universitas Alifah Padang mengenai penyakit menular terutama diare pada balita.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini membahas hubungan tingkat pengetahuan ibu dan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Anduring Kota Padang tahun 2026. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain studi *cross sectional*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Tingkat Pengetahuan ibu dan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah kejadian diare pada balita. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret-Agustus 2026, pengumpulan data dilakukan pada tanggal 18-27 Juli 2026 di Kelurahan Anduring Kota Padang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita (usia 12–59 bulan) sebanyak 950 dan sampel yang digunakan sebanyak 91 ibu yang memiliki balita yang bertempat tinggal di Kelurahan Anduring Kota Padang. Sampel diambil dengan teknik *Simple Random Sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner pengetahuan ibu, perilaku pengelolaan sampah rumah tangga dan diare pada balita. Data dianalisis secara univariat untuk mengetahui distribusi dan frekuensi setiap variabel kemudian dilanjutkan dengan analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara dua